

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI BERBANTUAN MEDIA DADU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN PADA ANAK DI TK WIDYA SUTA KERTI SULANYAH

Putu Wika Susi Andriyani¹, Gede Raga², I Kadek Suartama³

^{1,2} Jurusan PG PAUD, ³ Jurusan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:¹wika_susi@yahoo.co.id,²ragapgpaud@gmail.com,³deksua@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B di TK Widya Suta Kerti Sulanyah dengan menerapkan metode demonstrasi berbantuan media dadu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 20 Anak TK pada Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang kemampuan mengenal konsep bilangan dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan dengan penerapan metode demonstrasi berbantuan media dadu pada siklus I sebesar 59,4% yang berada pada kategori rendah, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87,6% tergolong pada kategori tinggi. Jadi, terjadi peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B semester II di TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng sebesar 28,2% dengan penerapan metode demonstrasi berbantuan media dadu.

Kata-kata kunci: metode demonstrasi, media dadu, konsep bilangan

Abstract

This research aims to determine the concept of increasing the ability to know the number of children in group B in kindergarten in kindergarten widya suta kerti sulanyah by applying media demonstration dided dice. Kind of research is class action by using two cycles. Research subject 20 child on B group in second semester academic year 2012/2013. Research data on the ability to know the concept of numbers collected by the method observation. The data were analyzed using descriptive statistical analysis methods and quantitative statistical analysis methods. The results of data analysis showed that an increase in ability to know the number concept demonstration method medium dice I cycle of 59,4% which is in the low category, was experiencing an increase in cycle II to 87,6% in the high category, increasing the ability to know the concept of number in the group B children in kindergarten Widya Suta Kerti Sulanyah second semester sub Seririt district Buleleng by 28,2% after the applied methods media-assisted demonstration dice.

Keywords : method demonstrations, media dice, number concept.

PENDAHULUAN

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan, karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *Golden Age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Pendidikan taman kanak-kanak adalah seraya belajar sambil bermain.

Bermain berfungsi sebagai sarana melatih keterampilan untuk bertahan hidup. Kualitas pendidikan patut ditingkatkan secara terpadu, sistematis, bertahap, dan berkesinambungan. Guru sebagai ujung tombak dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan perlu ditingkatkan kemampuan potensial dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat membantu terwujudnya perkembangan kemampuan intelektual yang optimal serta kepribadian peserta didik.

Pendidikan usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini tidak harus selalu mengeluarkan biaya mahal atau melalui suatu wadah tertentu, melainkan pendidikan anak usia dini dapat dimulai dirumah atau dalam keluarga. Taman kanak-kanak yang selanjutnya disingkat TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan formal yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan permendiknas No. 58 Th.2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertama, mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, bersih, dan menarik. Kedua, harus sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak. Ketiga, memperhatikan perbedaan bakat, minat

dan kemampuan masing-masing anak serta pembelajaran dilaksanakan melalui bermain. Keempat, memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada dilingkungan.

Pembelajaran harus berpusat pada anak dan dilaksanakan secara insiratif, menyenangkan, serta mendorong kemandirian dan kreativitas anak. Dalam proses kegiatan pembelajaran diperlukan penunjang media atau alat untuk memberikan pengalaman berarti dan membentuk pemahaman anak. Pujiati (2003:2) menyatakan bahwa "media alat peraga akan dapat berfungsi dengan baik apabila dapat memberikan pengalaman yang bermakna, mengaktifkan dan menyenangkan siswa".

Berdasarkan hasil observasi di TK Widya Suta Kerti Sulanyah, kemampuan anak mengenal konsep bilangan masih rendah dan mengakibatkan kegiatan pembelajaran rendah. Begitu pula dalam penerapan metode demonstrasi kurangnya media atau sumber pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan. Hal ini disebabkan karena guru lebih mendominasi (*teacher center*) sehingga menyebabkan anak masih bersifat pasif dalam mengikuti kegiatan serta alat bantu mengajar melalui media belum pernah diterapkan.

Dilihat dari pengamatan sehari-hari anak mengalami kesulitan dalam mengurutkan bilangan atau menghitung benda serta dalam membedakan berapa jumlah benda, mengurutkan bilangan 1-10 dengan benda dan menentukan kumpulan dengan benda. Banyaknya anak dikelompok B berjumlah 20 anak yang paling terlihat kemampuan mengenal konsep bilangan hanya 3 anak yang mendapatkan tanda bintang 4 (****) dikategorikan sudah mampu dengan baik, 2 anak yang mendapatkan tanda bintang 3 (***) dikategorikan sudah mampu, 6 anak yang mendapatkan tanda bintang 2 (**) dikategorikan cukup mampu, dan 9 anak mendapatkan tanda bintang 1 (*) dikategorikan kurang mampu. Berdasarkan masalah yang ditemui, maka peneliti melakukan koordinasi dengan para guru lainnya untuk meningkatkan kemampuan

mengenal konsep bilangan pada anak dengan menerapkan metode dan menggunakan media pembelajaran yang tepat.

Penelitian ini menggunakan metode demonstrasi. Menurut Moeslichatoen (1999:113) Metode demonstrasi adalah kegiatan yang dapat memberi ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Anak akan melihat bagaimana suatu peristiwa berlangsung, lebih menarik dan merangsang anak, perhatian serta lebih menantang. Disamping itu melalui kegiatan demonstrasi dapat membantu meningkatkan daya pikir dalam meningkatkan kemampuan, mengenal, mengingat, berpikir konvergen dan berpikir evaluatif. Metode demonstrasi dapat memberi kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu dapat terjadi.

Metode demonstrasi memiliki ciri-ciri yang nantinya memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Menurut Moeslichatoen (1999:115) menyatakan bahwa ciri-ciri metode demonstrasi yaitu, Mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk dan penjelasan secara langsung apa yang mereka lakukan untuk mereka ingat, memberikan ilustrasi dalam penjelasan informasi kepada anak, anak dapat melihat bagaimana suatu peristiwa berlangsung,, merangsang perhatian, menantang, dapat meningkatkan daya pikir dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen dan berpikir evaluatif. Menurut Roestiyah (1998:83) menyatakan bahwa ciri-ciri dari metode demonstrasi yaitu, memahami cara mengatur atau menyusun kegiatan, mengetahui suatu teori, memberikan kebebasan kepada siswa.

Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri metode demonstrasi yaitu, dapat memberikan motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar, menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, anak dapat mengamati secara langsung kegiatan, Kemampuan anak dapat secara langsung dievaluasi. Melalui metode demonstrasi yaitu dengan memberi pengalaman belajar melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru

pekerjaan yang didemonstrasikan. Kegiatan yang sesuai dengan metode ini yaitu kegiatan yang dimulai dengan penjelasan kemudian kegiatan demonstrasi dalam bentuk dramatisasi. Kegiatan ini pada umumnya untuk menanamkan nilai-nilai, sosial, nilai-nilai moral keagamaan (Novan dan Banarwi. 2012:140).

Tujuan metode demonstrasi yaitu memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik. Melalui kegiatan demonstrasi anak dibimbing untuk menggunakan mata dan telinganya secara terpadu, sehingga hasil pengamatan kedua indra itu dapat menambah penguasaan materi pembelajaran yang diberikan (Moeslichatoen, 1999:144). Berdasarkan pendapat tersebut metode demonstrasi bertujuan memberikan pengalaman belajar pada anak dengan peniruan terhadap model pembelajaran yang dilakukan dan menanamkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan.

Penerapan metode demonstrasi menurut Moeslichatoen (1999:121) mengemukakan bahwa secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan demonstrasi adalah: Pertama, menetapkan rancangan tujuan dan tema kegiatan demonstrasi. Kedua, menetapkan rancangan bentuk demonstrasi yang dipilih. Ketiga, menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk demonstrasi. Keempat, menetapkan rancangan langkah kegiatan demonstrasi. Kelima, menetapkan rancangan penilaian kegiatan demonstrasi. Djamarah dan Aswan (1995:102-103) menyatakan kelebihan metode demonstrasi adalah dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret, sehingga dapat menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat). Anak lebih mudah mamahami apa yang dipelajari, dapat menjadikan Proses pengajaran lebih menarik. Metode demonstrasi juga membuat anak dirangsang untuk mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri.

Adapun kelemahan dari metode demonstrasi adalah metode demonstrasi

ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif. Fasilitas seperti peralatan, tempat, biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik. Metode demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu satu jam pelajaran. Apabila guru tidak memahami atau sebaliknya guru memiliki kemampuan tapi fasilitas tidak memadai maka tujuan yang diharapkan tidak tercapai, guru dituntut memiliki kemampuan dalam mendemonstrasikan suatu proses ditunjang fasilitas dan persiapan demonstrasi berjalan lancar.

Menerapkan metode demonstrasi diperlukan media pembelajaran yang dapat menarik minat anak untuk belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan anak mampu lebih aktif dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan. Nana Sudjana, mengatakan “ Media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru” (Nana Sudjana, Mulyani, 2012:12).

Sadiman mengatakan bahwa “ media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar” (Sadiman, Mulyani, 2012:11). Berdasarkan bahasan-bahasan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk benda, bahan atau alat fisik yang ada dalam lingkungan siswa dan dapat merangsang untuk belajar, menerima pesan atau informasi. Adapun manfaat dari media pembelajaran yaitu sebagai berikut. Menurut Harjanto (1997, 245) adalah. Pertama, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (tahu katanya, tetapi tidak tahu maksudnya). Kedua, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra. Ketiga, dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak.

Keempat, dapat menimbulkan persepsi yang sama terhadap suatu masalah.

Menurut Purnamawati dan Eldarni (2001:1) manfaat media pembelajaran yaitu Pertama, membuat kongkrit konsep yang abstrak misalnya untuk menjelaskan peredaran darah, Kedua, membawa objek yang berbahaya atau sukar didapat didalam lingkungan belajar. Ketiga, menampilkan objek yang terlalu besar misalnya pasar, candi. Keempat, menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang. Kelima, memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat. Keenam, memungkinkan anak dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Ketujuh, membangkitkan motivasi belajar. Kedelapan, memberi kesan perhatian individu untuk seluruh anggota kelompok belajar. Sembilan, menyampaikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan. Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan menggunakan media dadu.

Dadu adalah bentuk dari suatu benda yang biasanya kita gunakan dalam permainan. Menurut kamus besar bahasa indonesia, 2002:228) dadu adalah kubus kecil berisi (biasanya terbuat dari kayu, tulang, gading, atau plastik), pada sisinya diberi mata 1-6 yang diatur sedemikian rupa sehingga dua sisi yang saling berhadapan selalu berjumlah 7. Media dadu ini digunakan untuk mengenal konsep bilangan pada anak, melalui media dadu diharapkan anak lebih termotivasi dalam belajar mengenal bilangan. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan media dadu menurut Yani Nurbayani (2011) yaitu dalam pembelajaran melalui bermain dengan dadu ini terlebih dahulu diperkenalkan kepada anak, alat permainan yang akan kita pakai sebagai media pembelajaran, yaitu dadu. Komentar apa yang diberikan anak tentang benda ini. Setelah anak memberikan pendapatnya tentang dadu, lalu kita jelaskan kepada anak informasi seputar dadu sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak. dijelaskan kepada anak, bahwa dadu memiliki 6 sisi.

Pada pembelajaran dadu ini setiap sisinya diberi bentuk-bentuk geometri yang berbeda-beda warnanya. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakekatnya adalah pengembangan kurikulum secara kongkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas pengembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak. Prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak bahwa anak belajar melalui bermain. Media dadu diharapkan memotivasi anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Anak ditunjukkan bentuk-bentuk geometri dari setiap sisi yang ada dalam dadu, kemudian disuruh mengambil, melempar dan menyebutkan bentuk dan warna apa yang muncul dari lemparan dadu. Penggunaan media dadu pada anak-anak menjadikan suasana penuh dengan semangat dan antusias. Demikian juga pengaruhnya terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak. Kemampuan ini merupakan bagaimana individu itu memperhatikan, mengamati, mengingat, memikirkan, menghafal serta bentuk-bentuk mental lainnya.

Kemampuan bukan merupakan suatu benda atau kekuatan yang kompleks yang dimanifestasikan dalam tingkah laku cepat lambatnya individu dalam memecahkan sesuatu yang dihadapi. Dalam hal ini kemampuan anak untuk mengenal konsep bilangan perlu ditingkatkan dengan berbantuan media pembelajaran yaitu dadu. Dalam kemampuan anak mengenal konsep bilangan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut pendapat Atkison, 1991 (Fawzia "bahwa gen yang menentukan warna rambut, kulit, ukuran tubuh, jenis kelamin, kemampuan intelektual, serta emosi. Potensi genetik inilah yang membentuk bagaimana individu tersebut tumbuh dan berkembang". Martin Jamaris, dalam skripsi Sudiartini, menyatakan bahwa " kesehatan anak sangat tergantung pada pemberian gizi yang baik dan berimbang,

asupan gizi pada masa ini merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan tumbuh dan kembang anak.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor bawaan, faktor lingkungan, faktor psikososial. Pertama faktor bawaan yaitu fakta yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Kedua faktor lingkungan, yang meliputi faktor kesehatan anak, lingkungan fisik dan lingkungan psikososial, faktor fisik mencakup kondisi keamanan, cuaca, keadaan geografis, sanitasi atau kebersihan lingkungan, serta keadaan rumah yang meliputi ventilasi, cahaya dan kepadatan hunian. Ketiga faktor psikososial, yang meliputi stimulasi, motivasi dalam mempelajari sesuatu, pola asuh, kasih sayang dari kedua orang tua.

Konsep bilangan pada anak usia dini menurut Ruslani (Tajudin, 2008:23) adalah "suatu alat pembantu yang mengandung suatu pengertian. Bilangan – bilangan ini mewakili suatu jumlah yang diwujudkan dalam lambang bilangan". Menurut Copley (2001:47) " angka atau bilangan adalah lambang atau simbol merupakan suatu objek yang terdiri dari angka-angka". Sebagai contoh bilangan 10 terdiri dari angka 1 dan 0. Bilangan banyak ditemui di kehidupan sehari-hari, namun demikian, banyak anak tidak menyadari bahwa bilangan yang mereka lihat memiliki arti yang berbeda-beda.

Fatimah dalam skripsi sudiartini (2011:17) anak usia dini akan belajar membedakan arti bilangan berdasarkan penggunaan yaitu. Pertama, bilangan kardinal menunjukkan kuantitas atau besaran benda dalam sebuah kelompok, kuantitas dibagi dua yaitu. akuantitas diskret untuk menjawab pertanyaan berapa banyak benda, diakhiri dengan satuan benda (buah, butir, ekor,dll), kuantitas ordinal, untuk menjawab pertanyaan tentang pengukuran benda, diakhiri dengan satuan ukuran (meter, jam,dll). Kedua, bilangan ordinal, digunakan untuk memadai urutan dari sebuah benda, contoh juara satu, dering telpon. Ketiga, bilangan

nominal, digunakan untuk memberi nama pada benda, contoh: nomor rumah, kode pos, nomor lantai,dll. Untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan. Penggunaan media dadu ini yang akan dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi. Media dadu ini juga nantinya diharapkan membantu kelancaran pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan konsep bilangan pada anak dan memberikan pengalaman yang berarti sehingga dapat membentuk pemahaman anak dalam mengenal konsep bilangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B semester II Tahun pelajaran 2012./2013 di TK Widya Suta Kerti Sulkanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Setelah diterapkan Metode demonstrasi berbantuan media Dadu.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Suta Kerti Sulanyah. Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok B semester II Tahun pelajaran 2012/2013 di TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Jumlah laki-laki 10 orang dan jumlah perempuan 10 orang, jumlah keseluruhan 20 orang. Objek yang ditangani dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan seririt Kabupaten Buleleng pada semester II Tahun pelajaran 2012/2013 dalam bermain Dadu.

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain penelitian yang mengacu pada bentuk desain bercorak Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suharsimi, suhardjono, dan supardi (2006) menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya, yakni: Penelitian, Tindakan dan Kelas dengan penjelasan. Pertama, penelitian menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu

suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Kedua, tindakan menunjuk pada gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik. Ketiga, kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yang dimaksud dalam istilah kelas yaitu sekelompok peserta didik dalam waktu sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Suyanto mengemukakan bahwa “ PTK merupakan salah satu upaya praktis dalam bentuk melakukan kegiatan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. PTK merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru sehari-hari dilapangan atau dikelas sehingga merupakan hal yang mereka kenal dan hayati dengan baik. Singkatnya, PTK merupakan penelitian praktis yang dilakukan sebagai refleksi pengajaran dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada saat ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar anak dapat ditingkatkan. Model penelitian yang digunakan adalah model daur (siklus) yang terdiri dari empat komponen. Komponen Pertama, perencanaan. Pada tahap ini, dilakukan dengan menyamakan apersepsi dengan guru tentang kemampuan yang dimiliki anak dalam mengenal konsep bilangan, menyiapkan materi yang diajarkan,menyusun rencana kegiatan harian (RKH), menyiapkan media dadu, menyiapkan instrumen penilaian. Komponen kedua, tindakan. Pada Tahap ini kegiatan yang dilakukan pada rancangan pelaksanaan tindakan ini adalah melaksanakan proses pembelajaran. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian RKH yang telah disiapkan. Komponen ketiga, Evaluasi. Pada tahap ini, dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari kegiatan yang telah dilasanakan.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati guru dan siswa dalam proses pembelajaran dikelas. Kegiatan observasi ini adalah mengobservasi guru dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi, menutup pelajaran dan mengobservasi anak dalam proses pembelajaran. Komponen keempat, Refleksi. Pada tahap ini, mengkaji dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan perbaikan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan refleksi ini adalah peneliti mengkaji dan merenungkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan tindakan tersebut dengan maksud jika ada hambatan, akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan tindakan pada siklus selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat, variabel bebas metode demonstrasi berbantuan media dadu dan variabel terikatnya kemampuan mengenal konsep bilangan.

Metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan metode observasi. Metode observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu (Agung, 2011:61). Metode observasi pada prinsipnya merupakan cara memperoleh data yang lebih dominan menggunakan indera pengelihatannya (mata) dalam proses pengukuran terhadap suatu objek atau variabel tertentu sesuai dengan tujuan.

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak dengan berbantuan media dadu. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan secara statistik deskriptif dan deskriptif kuantitatif, dihitung nilai rata-rata kelas dan disajikan dalam bentuk tabulasi frekwensi, grafik. Dalam statistik deskriptif data disajikan dengan membuat tabel distribusi frekwensi, menghitung rata-rata (Mean), Menghitung Modus (Mo), menghitung median (Me), menyajikan data ke dalam grafik polygon.

Analisis deskriptif kuantitatif, setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dilanjutkan dengan analisis data dan menganalisis data digunakan metode deskriptif kuantitatif.

Metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2010:65). Metode ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak setelah diterapkan metode demonstrasi berbantuan media dadu yang di konversikan kedalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Tingkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak dapat ditentukan dengan membandingkan M% atau rata-rata kedalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel. 1 Pedoman PAP skala lima

Persentase %	Kriteria kemampuan mengenal konsep bilangan
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Cukup tinggi
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis statistik deskriptif mengenal konsep bilangan berbantuan media dadu pada siklus I dan Siklus II disajikan dalam tabel 2.

Tabel. 2 Deskripsi Mengenal konsep bilangan Siklus I dan Siklus II.

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean	59,4	87,6
Modus	57,2	84,5
Median	59	86
M%	59,4%	87,6%

Siklus I dilaksanakan selama enam kali pertemuan dan satu kali untuk

melakukan refleksi pada anak kelompok B di TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng dengan Menggunakan RKH (Rencana Kegiatan Harian). Dari hasil analisis statistik deskriptif siklus I, diperoleh Mean 59,4, Modus terlihat skor yang tertinggi pada siklus I yaitu 57,2 dan Media frekwensi yang membatasi 50% batas bawah dan 50% batas atas yang ada pada skor $\frac{1}{2} \cdot N$ yaitu 59. Hal ini berarti $M > ME > MO$ ($59,4 > 59 > 57,2$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng pada siklus I merupakan kurve juling positif yang merupakan sebagian skor rendah.

Menentukan tingkat kemampuan mengenal konsep bilangan berbantuan media dadu dalam penerapan metode demonstrasi pada anak dapat dihitung dengan membandingkan angka rata-rata Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Nilai $M\% = 59,4$ yang dikonversikan ke dalam PAP Skala lima, bahwa $M\%$ berada pada tingkat 55-64% yang berarti bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Setelah diterapkan metode demonstrasi berbantuan media dadu dikategorikan masih rendah. Melihat hasil pada siklus I masih rendah peneliti melanjutkan pada siklus II untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak.

Siklus II juga dilakukan sama seperti siklus I yaitu dilaksanakan selama enam kali pertemuan dan satu kali melakukan refleksi pada kelompok B di TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. Dari hasil analisis statistik deskriptif pada siklus II, diperoleh Mean 87,6, Modus Nilai yang sering muncul 84,5, dan median frekwensi yang 50% membatasi batas bawah dan 50% yang membatasi batas atas yaitu 86. Hal ini terlihat $M > ME > MO$ ($87,6 > 86 > 84,5$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B di TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan

Seririt Kabupaten Buleleng merupakan kurva juling positif.

Untuk menentukan tingkat kemampuan mengenal konsep bilangan berbantuan media dadu dalam penerapan metode demonstrasi pada anak dapat dihitung dengan membandingkan angka rata-rata dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala lima. Dari nilai $M\% = 87,6\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, bahwa $M\%$ berada pada tingkat 80-89 yang berarti bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak di TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng setelah diterapkan metode demonstrasi berbantuan media dadu dikategorikan tinggi. Dari hasil analisis pada siklus I dan siklus II maka telah tampak adanya peningkatan mengenai kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak. Pada siklus I berada pada kriteria Rendah dan pada siklus II berada pada kriteria Tinggi, terjadi peningkatan sebesar 28,2%.

Penyajian hasil penelitian diatas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode demonstrasi berbantuan media dadu ternyata dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B. Hal ini dapat dilihat dari analisis kemampuan anak dalam kegiatan bermain dadu serta perkembangan anak.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif diperoleh angka rata-rata presentase kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B Semester II di TK Widya Suta Kerti Sulanyah setelah diterapkan metode demonstrasi berbantuan media dadu pada siklus I sebesar 59,4% dan rata-rata persentase kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 di TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Setelah di terapkan metode demonstrasi berbantuan media dadu pada siklus II sebesar 87,6%. Menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak saat penerapan metode demonstrasi berbantuan media dadu yang menarik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

disebabkan oleh rasa tertarik anak pada kegiatan pembelajaran yang disajikan.

Melalui penerapan metode demonstrasi berbantuan media dadu untuk belajar mengenal konsep bilangan, Proses kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak. Anak diberikan media dadu dan diberi contoh bagaimana cara bermain dadu dan bagaimana cara menggunakan media dadu sebagai media yang dapat digunakan untuk mengenal konsep bilangan. Penerapan metode demonstrasi dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan media dadu, media ini sudah dapat merangsang anak untuk belajar dan mampu meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak yang akan berkembang sesuai dengan tahap perkemabangan anak.

Anak yang kreatif kemampuan dalam mengenal konsep bilangan akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang aktif. Pada hasil penelitian siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan tingkat kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng berada pada kriteria rendah, Adapun beberapa kendala yang peneliti hadapi pada siklus I antara lain. Pertama, anak belum mengerti tentang metode demonstrasi yang digunakan, Kedua, beberapa anak kurang aktif dalam mengikuti kegiatan, dan belum mengerti tentang media yang digunakan, Ketiga, banyak anak yang sulit untuk memusatkan perhatian sehingga ada beberapa anak yang suka mengganggu temannya dan suasana menjadi ribut.

Hasil analisis statistik deskriptif penerapan metode demonstrasi berbantuan media dadu untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada siklus I sebesar 59,4 %. Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala diatas adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti menjelaskan kembali mengenai metode demonstrasi yang diberikan. Hal ini mempunyai tujuan agar anak mampu melakukan kegiatan mengenal konsep

bilangan yang diberikan oleh peneliti dapat dilakukan dengan menggunakan media dadu, sehingga pertemuan berikutnya hal inidak terulang lagi, dan anak menjadi terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua, membimbing dan mengarahkan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sambil bermain, serta memberikan rangsangan dan memotivasi anak agar mau mengikuti kegiatan mengenal konsep bilangan dengan tertib. Ketiga, menjelaskan tentang media yang digunakan dan tata cara permainannya dengan jelas, anak bisa mengerti dan mampu bermain dadu sambil mengenal konsep bilangan tersebut.

Melalui proses perbaikan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I maka pelaksanaan di siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B di TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Sehingga yang pada siklus I berada pada kriteria Rendah dan pada siklus II berada pada kriteria Tinggi. Temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan penelitian pada siklus II oleh peneliti yaitu, secara keseluruhan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti, sehingga kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak meningkat sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

Anak yang pada kegiatan di siklus I Kurang aktif mengikuti kegiatan, pada siklus II anak menjadi lebih aktif. Kemampuan mengenal konsep bilangan menjadi meningkat. Peneliti yang berperan sebagai guru dapat membimbing anak secara langsung apabila anak belum memahami kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan metode demonstrasi berbantuan media dadu dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B Semester II di TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B semester II di TK Widya Suta Kerti Sulanyah Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng setelah diterapkan metode demonstrasi berbantuan media dadu. Terjadi peningkatan rata-rata presentase kemampuan kognitif anak pada siklus I sebesar 59,4% yang berada pada kategori Rendah menjadi 87,6 pada siklus II yang berada pada kategori Tinggi. Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak jika didukung oleh pemanfaatan media yang dapat membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Kepada siswa disarankan dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih kreatif, dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan taraf kemampuan anak. Kepada guru, disarankan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan. Kepada kepala sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak. Kepada peneliti lain, hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Undiksha
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Program Kegiatan Belajar Kanak-Kanak, Landasan Program Dan Pengembangan Kegiatan Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, Bahri, Syaiful & Zain, Aswan. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- NN. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Daring*. Dapat dibuka di www.pusatbahasa.kemdiknas.go.id. Diakses pada Tanggal 10 Mei 2013
- Koyan. I Wayan. 2009. *Statistik Dasar Dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mulyani, Kadek tanti. 2012. Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Kotak Hitung Matematika untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok B3 diTK Negeri Pembina Kecamatan Abiansemal Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi*. Singaraja: Undiksha.
- Muschalicatoen. 1999. *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta:Rineka Cipta
- Novan, Ardy & Wiyani, Banawi, 2012. *Format Paud Konsep, karakteristik & implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurkancana, Wayan & Sunartana, 1992. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurkancana, Wayan, 1990. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.

Ramli. 2010. *Penanaman Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini*. <http://ramlimpd.blogspot.com/2010/10/Penanaman.konsep-bilangan.pada-anak-20.html> (Diakses Tanggal 10 Mei 2013).

Sadiman, A.S. dkk. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suarni, Ni Ketut. 2009. *Psikologi Perkembangan I*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Suarni, Ni Ketut. 2009. *Psikologi Perkembangan II*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sudartini, Ketut. 2011. Penerapan metode bermain dengan kartu domino untuk meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja Semester II Tahun Pelajaran 2011/2013. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.

Sumantari, Mulyani & Johar Permana. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.